

**MANUSKRIP**

***LITERATUR REVIEW* EFEKTIVITAS PEMBERIAN TERAPI OKUPASI  
PADA SKIZOFRENIA**



**Oleh :**

**WIDYA ASTUTIK**

**NIM : P27820418029**

**POLTEKKES KEMENKES SURABAYA**

**JURUSAN KEPERAWATAN**

**PRODI D3 KEPERAWATAN SIDOARJO**

**2021**

## **KATA PENGANTAR**

puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah dengan judul “*Literatur Review* Efektivitas Pemberian Terapi Okupasi Pada Skizofrenia”.

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini. Kritik dan saran saya harapkan dalam penyempurnaan karya tulis ilmiah ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah terlibat dan ikut serta dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

Sidoarjo, 15 Juni 2021

Penulis

## ABSTRAK

### *LITERATURE REVIEW* EFEKTIVITAS PEMBERIAN TERAPI OKUPASI PADA SKIZOFRENIA

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat dengan berbagai macam gejala yaitu halusinasi, delusi, gangguan bicara dan penurunan kemauan dimana semua itu dapat mempengaruhi aspek kehidupan keluarga dan penderitanya. Pada penanganan gejala-gejala negative difokuskan pada kemampuan untuk melakukan hubungan social, aktivitas rawat diri dan pekerjaan. Peningkatan kemampuan dalam bidang pekerjaan diberikan dalam bentuk terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan terapi yang dilakukan pada gangguan jiwa ke dalam aktivitas yang bermanfaat. Tujuannya untuk mengidentifikasi efektivitas pemberian terapi okupasi pada skizofrenia melalui *literature review*. Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan metode *literature review* dengan menggunakan satu jurnal internasional dan empat jurnal nasional dengan terbitan 2014-2020. Kelima jurnal menggunakan studi desain 3 jurnal *quasy-eksperimental*, 1 jurnal *cross-sectional* dan 1 jurnal *cohort study*. Analisis jurnal menggunakan analisis uji statistik. Populasi dari kelima jurnal ini adalah klien skizofrenia dengan halusinasi yang menonjol. Hasil penelitian menunjukkan hasil skor *pre test* dari kelima jurnal yaitu 4,66 sedangkan hasil *post test* yaitu 4,09 yang menunjukkan setelah diberikan terapi okupasi pada skizofrenia dengan halusinasi yang menonjol dan hasil dari kelima jurnal menunjukkan  $P\text{-Value} = 0,00 < 0,01$  yang menyatakan bahwa terapi okupasi efektif menurunkan gejala halusinasi menonjol pada klien skizofrenia. Tetapi masih dibutuhkan beberapa bentuk terapi yang saling simultan untuk menunjang kesembuhan klien skizofrenia.

---

**Kata Kunci** : Skizofrenia, Terapi Okupasi

#### PENDHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat dengan berbagai macam gejala yaitu halusinasi,

delusi, gangguan bicara dan penurunan kemauan dimana semua itu dapat mempengaruhi aspek kehidupan keluarga dan

penderitanya. (Picchioni, 2007).. Pada gangguan skizofrenia, tanda gejala skizofrenia ada 2 yaitu positif dan negative. Pada skizofrenia positif mengacu pada perilaku yang tidak tampak pada individu yang sehat seperti halusinasi, delusi, kacau dalam berpikir dan berbicara. Sedangkan gejala negative mengacu pada hilangnya minat yang sebelumnya dimiliki oleh penderita yaitu respon emosional yang ganjil, sulit merasa senang, enggan bersosialisai, pola tidur berubah. (Dikutip dari alodokter, dr. Kevin Adrian, 2018).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa di seluruh dunia terdapat sebanyak 21 juta jiwa menderita skizofrenia. Data Riskesdas 2018 di Indonesia menunjukkan prevalensi skizofrenia 2,2 permil pada tahun 2013 meningkat menjadi 6,7 permil pada tahun 2018 menderita skizofrenia (Indonesia, 2018). Dari data tersebut menunjukkan bahwa kejadian skizofrenia di Indonesia mengalami peningkatan.

Skizofrenia bukanlah penyakit yang mengancam nyawa secara langsung. Namun, apabila

penanganannya tidak tepat seperti dikucilkan, dijauhi, bahkan dilakukan pemasangan, dapat memperparah kondisi penderita. Sehingga penderita merasa tidak berdaya dan takut untuk bersosialisasi dengan orang lain serta lingkungannya. Kondisi yang terus menerus mengisolasi diri dapat menyebabkan penderita untuk melakukan kekerasan pada dirinya sendiri atau orang lain, bahkan bisa berpotensi untuk mengakhiri hidupnya atau bunuh diri.

Perkembangan skizofrenia tidak bisa diperkirakan dengan pasti, meskipun gejala-gejala skizofrenia dapat diidentifikasi. Umumnya perkembangan skizofrenia dikelompokkan menjadi 3 fase, yaitu fase akut, fase stabilisasi dan fase pemeliharaan. Fase akut adalah fase awal terjadinya skizofrenia, pada fase ini perawatan di rumah sakit menjadi hal yang utama.

Tujuan dari perawatan adalah untuk keselamatan pasien dan orang lain dari resiko kekerasan serta stabilisasi status mental klien. Fase kedua, stabilisasi adalah fase dimana gejala-gejala klien menurun dan mulai menunjukkan adanya

perbaikan kemampuan fungsional. Tujuan perawatan fase stabilisasi difokuskan pada bantuan terhadap klien untuk memahami penyakit dan tindakan, mempertahankan pengobatan dan mengontrol atau mengatasi gejala. Pada penanganan gejala-gejala negative difokuskan pada kemampuan untuk melakukan hubungan social, aktivitas rawat diri dan pekerjaan (Halter, 2014). Peningkatan kemampuan dalam bidang pekerjaan diberikan dalam bentuk terapi okupasi.

Terapi okupasi merupakan terapi yang dilakukan pada gangguan jiwa ke dalam aktivitas yang bermanfaat seperti kegiatan berkesenian, kegiatan rekreasional, dan kegiatan vokasional contohnya memasak dan berbisnis (Allen, 1988). Berdasarkan uraian diatas penulis ingin melakukan kajian lebih lanjut tentang efektivitas pemberian terapi okupasi pada skizofreni.

## TINJAUAN TEORI

Skizofrenia berasal dari bahasa Yunani, *schizen* yang memiliki arti terpisah/batu pecah dan *phren* yang berarti jiwa. Secara umum skizofrenia diartikan sebagai

pecahnya atau ketidakserasian antara afek, kognitif, dan perilaku. Skizofrenia adalah suatu psikosis fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir serta disharmoni antara proses pikir, efek atau emosi (Ns. Sutejo, M.Kep., Sp.Kep. J 2017 hal 41-42). Gejala positif pada skizofrenia yaitu *Hallucinatio*, *Delusion*, *Disorganized*, *Suspiciousness*, gejala negative yaitu *apathy*, *avoliation*, *alogia*, *anhedonia*. Gejala yang ada pada skizofrenia membutuhkan pengobatan juga terapi.

Terapi okupasi berasal dari kata *Occupational Therapy*. *Occupational* berarti suatu pekerjaan, *therapy* berarti pengobatan. Jadi, Terapi Okupasi adalah perpaduan antara seni dan ilmu pengetahuan untuk mengarahkan penderita kepada aktivitas selektif, agar kesehatan dapat ditingkatkan dan dipertahankan, serta mencegah kecacatan melalui kegiatan dan kesibukan kerja untuk penderita cacat mental maupun fisik. (*American Occupational Therapist Association*). Fungsi dan tujuan terapi okupasi terapi okupasi adalah

terapi medis yang terarah bagi pasien fisik maupun mental dengan menggunakan aktivitas sebagai media terapi dalam rangka memulihkan kembali fungsi seseorang sehingga dia dapat mandiri semaksimal mungkin.

Aktivitas dalam terapi okupasi digunakan sebagai media baik untuk evaluasi, diagnosis, terapi, maupun rehabilitasi, dengan mengamati dan mengevaluasi pasien saat mengerjakan suatu aktivitas dan menilai hasil pekerjaan dapat ditentukan arah terapi dan rehabilitasi selanjutnya dari pasien tersebut. Penting untuk diingat bahwa aktivitas dalam terapi okupasi tidak untuk menyembuhkan, tetapi hanya sebagai media. Diskusi yang terarah setelah penyelesaian suatu aktivitas adalah sangat penting karena dalam kesempatan tersebut terapis dapat mengarahkan pasien dan pasien dapat belajar mengenal dan mengatasi persoalannya. Aktivitas yang dilakukan pasien diharapkan dapat menjadi tempat untuk berkomunikasi lebih baik dalam mengekspresikan dirinya.

## METODE

Metode studi *literature review* adalah cara yang akan dilakukan dalam proses studi *literature*. Dalam penyusunan karya tulis ilmiah, metode studi kasus yang digunakan yaitu 5 jurnal metode *literature review* tentang efektivitas pemberian terapi okupasi pada skizofrenia.

## HASIL DAN ANALISIS

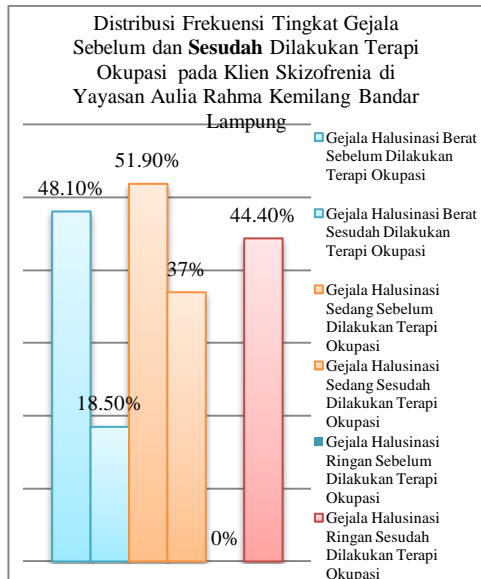
Karakteristik studi pada 5 jurnal yaitu 4 jurnal Bahasa Indonesia dan 1 jurnal Bahasa Inggris diterbitkan pada tahun 2014-2020 menggunakan pencarian dengan *database Google Scholar* dan *Pubmed*.

### Karakteristik responden

No	Karakteristik	Nomor Jurnal Penelitian /Artikel				
		1	2	3	4	5
1	Usia	21-60 tahun	24 tahun	10-69 tahun	20-50 tahun	21-40 tahun
2	Jenis Kelamin	Laki-laki dan perempuan	Laki-laki dan perempuan	Laki-laki dan perempuan	Laki-laki dan perempuan	Laki-laki dan perempuan
3	Pendidikan	-	-	SMP – Perguruan tinggi	SD - SMP	SD - SMA
4	Jumlah Responden	27	111	32	20	10

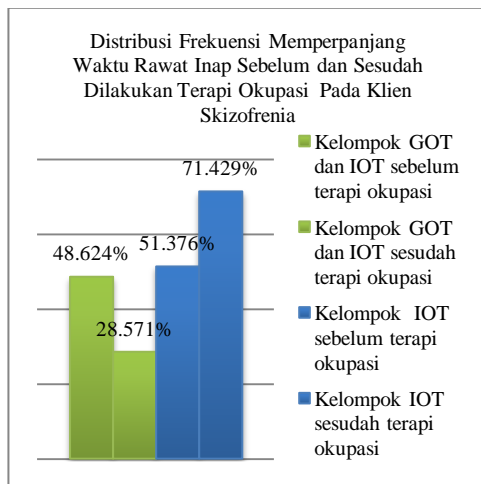
Distribusi frekuensi gejala halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi

### Artikel 1



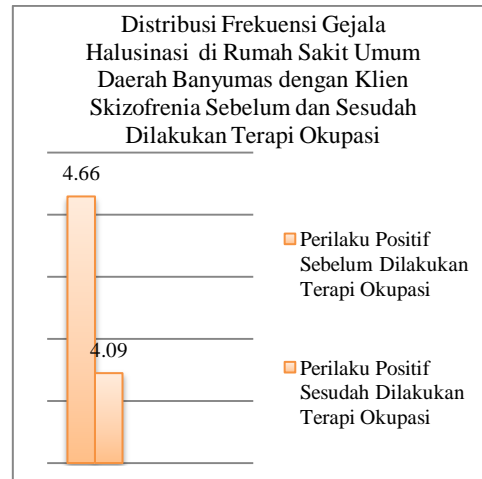
Hasil statistik diperoleh p value < 0,00, artinya menunjukkan gejala halusinasi menurun setelah diberikan terapi okupasi yaitu kerajinan tangan.

#### Artikel 2



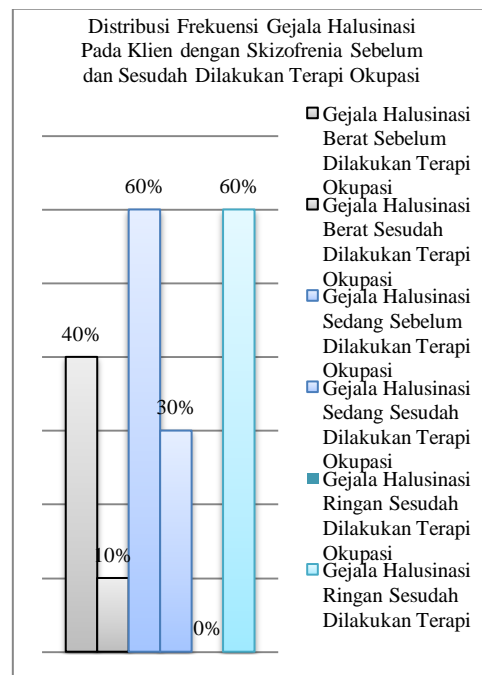
Maka ( $p < 0,000$ ) secara signifikan lebih sedikit pasien dengan kategori GOT dan IOT yang dirawat inap kembali di rumah sakit.

#### Artikel 3



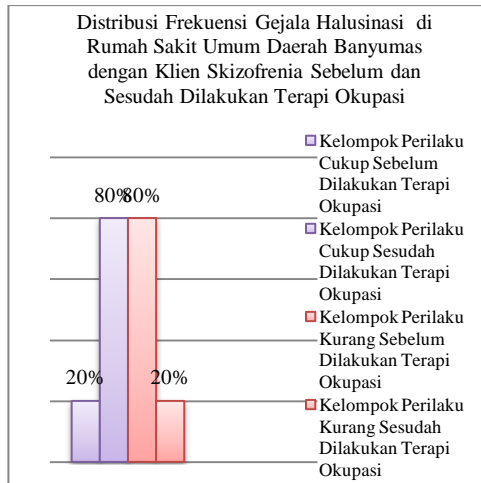
Dengan perilaku positif P value 0,001, artinya menunjukkan gejala menurun setelah diberikan terapi okupasi yaitu terapi melukis bebas.

#### Artikel 4



Hasil statistik diperoleh  $p=0,00$ , artinya ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi yaitu dengan terapi aktivitas menggambar.

## Artikel 5



Hasil statistic diperoleh  $p = 0,0205$  yang berarti ada perbedaan kemampuan sosial pada kelompok yang diberi terapi okupasi yaitu kerajinan tangan.

Efektivitas pemberian terapi okupasi pada klien skizofrenia dengan halusinasi yang menonjol yaitu terdapat 3 jurnal memiliki nilai  $p\text{-value } 0,00 < 0,01$  yang menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan pada pemberian terapi okupasi pada klien skizofrenia, sebanyak 1 artikel memiliki nilai  $p\text{-value } 0,001 < \alpha < 0,05$  yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada pemberian terapi okupasi pada klien skizofrenia, sebanyak 1 artikrl memiliki  $p\text{-value } 0,0205 < 0,05$  yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikpada

pemberian terapi okupasi pada klien skizofrenia.

## PEMBAHASAN

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian terapi okupasi pada klien skizofrenia terhadap penurunan gejala halusinasi yang menonjol. Dalam hal ini, pemberian terapi okupasi terbukti dalam menurunkan gejala halusinasi pada klien skizofrenia. Sesuai dengan pernyataan (Muhith A. N., 2011) terapi okupasi yang berpengaruh efektif disebabkan karena lebih dititik beratkan pada pengenalan kemampuan yang masih ada pada seseorang, yang kemudian dapat memelihara dan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada klien skizofrenia. Terapi okupasi menggunakan okupasi (pekerjaan atau kegiatan) sebagai media. Tugas pekerjaan atau kegiatan yang dipilihkan adalah berdasarkan pemilihan terapis disesuaikan dengan tujuan terapis itu, dan ada klien skizofrenia yang memilih sendiri kegiatan terapinya. Jadi, bukan hanya sekedar kegiatan untuk



membuat seseorang sibuk, tetapi untuk mengalihkan gejala pada klien skizofrenia. Tujuan utama terapi okupasi adalah membentuk seseorang agar mampu berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri pada pertolongan orang lain. Berdasarkan nilai statistic menunjukkan sebanyak 60 % menyatakan bahwa terapi okupasi sangat efektif atau terdapat perbedaan yang signifikan dalam menurunkan gejala pada klien skizofrenia. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa terapi okupasi saja masih kurang efektif. Hal tersebut sesuai pula dengan pernyataan (Melinda Puspita AAyu Jatinandya, 2020) bahwa kemampuan klien dalam pengendalian halusinasi dapat diterapkan dengan menghardik, bercakap-cakap, berkegiatan sesuai jadwal yangtelah dibuat, dan mengkonsumsi obat secara teratur. Pada pemberian terapi okupasi yang efektif dapat menurunkan atau mengurangi gejala pada klien dengan skizofrenia, disebabkan karena proses terapi okupasi untuk merangsang atau menstimulasikan pasien melalui aktivitas yang disukai

dan mendiskusikan aktivitas yang telah dilakukan untuk mengalihkan gejala pada dirinya atau saat klien diberi aktivitas maka fikiran akan terfokus pada apa yang dikerjakan dan klien tidak memikirkan hal-hal yang menyebabkan gejala muncul. Klien juga menyukai keterampilan yang dikerjakannya dan kegiatan itu akan terbiasa pada setiap harinya. Tetapi untuk lebih menunjang penurunan gejala pada skizofrenia membutuhkan terapi yang lain. Oleh karena itu, dalam penatalaksanaan perawatan pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi yang menonjol, dibutuhkan beberapa bentuk terapi yang saling simultan. Seperti terapi okupasi harus di imbangi dengan terapi aktivitas kelompok, dan untuk pemberian terapi farmako diberikan sesuai dengan kebutuhan klien.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis kelima jurnal dapat disimpulkan Terdapat pengaruh penurunan gejala halusinasi yang menonjol pada klien skizofrenia dengan kriteria responden mampu melakukan aktivitas yang diberikan atau menyukai

keterampilan yang dikerjakannya dan kegiatan itu akan terbiasa pada setiap harinya.

2. Penurunan gejala halusinasi yang menonjol tidak bisa bergantung pada pemberian terapi okupasi saja melainkan memerlukan beberapa intervensi lainnya, seperti terapi aktivitas kelompok dan terapi farmako.
3. Efektivitas pemberian terapi okupasi pada klien skizofrenia dengan penurunan halusinasi yang menonjol pada kelima jurnal yang telah ditelaah menunjukkan hasil 60% sangat signifikan dan 40% lainnya menunjukkan hasil signifikan.

#### SARAN

1. Penulisan *literature review* ini dengan judul pemberian terapi okupasi pada klien dengan skizofrenia diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat lebih lanjut meneliti tentang pengaruh terapi okupasi pada klien dengan tahun terbit terbaru, dan design penelitian yang sama agar memudahkan peneliti.
2. Penulisan *literature review* dengan judul efektivitas pemberian terapi okupasi pada

klien dengan skizofrenia diharapkan bisa memberikan wawasan pengetahuan dan menambah referensi serta petugas rumah sakit dapat menerapkan terapi pada klien dengan skizofrenia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, C. (1988). *Occupational therapy : Functional assessment of the severity of mental disorders. Hospital and Community Psychiatry*.
- H.Iyus Yosep, S. M. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Halter, M. j. (2014). *Varcarolis' Foundation of Pschiatric Mental Health Nursing*.
- Indonesia, K. K. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Jatinandya, M. P. (2020). Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. *Jurnal Keperawatan*

- Muhammadiyah* , 5 (2), 295-301.
- Levine, J. d. (2009). *Schizophrenia for Dummies*. Indiana: Wiley Publishing.
- Muhith, N. d. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ni Made Wijayanti, I. W. (2014). Terapi Okupai Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar* , 7 (1), 80-86.
- Niken Yuniar Sari, B. A. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap Di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung* , VII (1), 33-40.
- Ns. Sutejo, M. S. (2017). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Picchioni, M. M. (2007). *Schizophrenia*. London: Institute of Psychiatry, Division of Psychological Medicine.
- Prof. Dr. H. Nursalam, M. (2020). *Literature Systematic Review pada Pendidikan Kesehatan*. Surabaya: Fakultas Keperawatan Unair.
- Rendra Sukmana, N. W. (2014). Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Sosial Pada Klien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial. *STIKes Patria Husada Blitar* , 1 (2), 84-89.
- study, E. o.-y. (2019). Takeshi Shimada, et, al. *PCN Psychiatry and Clinical Neurosciences* , 8 (73), 476-485.